

BAB III

PPRI DALAM PERTEMPURAN SURABAYA

Organisasi kelaskaran yang dibentuk di Surabaya pada saat perjuangan menghadapi Belanda adalah Pemuda Putri Republik Indonesia atau PPRI. Organisasi ini adalah organisasi rakyat yang bersifat ketentaraan atau militer. Kegiatan PPRI diarahkan untuk membantu tentara Indonesia yang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan. Mereka menyiapkan tenaga perempuan untuk membantu perjuangan baik di garis depan maupun di garis belakang. Pada garis depan untuk membantu prajurit dalam mengirim makanan dan memberi pertolongan kepada prajurit-prajurit yang menjadi korban. Pada garis belakang ikut serta dalam menyelenggarakan dapur umum sebagai usaha pengadaan bahan makanan bagi prajurit dan membantu pengungsian warga masyarakat ketika meletusnya pertempuran.

A. Terbentuknya PPRI

Pembentukan organisasi kelaskaran Pemuda Putri Republik Indonesia tidak terlepas pembentukan organisasi yang bersifat kemiliteran sebagai penopang militer dari masa pendudukan Jepang dalam rangka menghadapi dan membantu perang Asia Timur Raya. Banyak organisasi didirikan seperti *Keibodan*, *Peta*, *Heiho*, dan lain-lain yang biasanya beranggotakan laki-laki. Sedangkan kegiatan para perempuan diwadahi dalam organisasi *Fujinkai* dan *Seinendan*. Pemuda-

pemuda pria dilatih dalam barisan pelopor *Seinendan*, dan para pemuda putri dilatih dalam barisan *Joshi Seinen Shuishintai* (Barisan Pelopor Wanita) yang didirikan pada tanggal 11 November 1944.⁸⁵

Latihan yang diberikan antara lain adalah bidang kemiliteran, yang merupakan materi pokok untuk mempersiapkan calon-calon pembela tanah air. *Joshi Seinen Shuishintai* dibentuk atas usul *Chuo Sangi-In* dan lebih bersifat nasionalis. *Joshi Seinen Shuishintai* merupakan organisasi yang didirikan di Jakarta, dan anggotanya merupakan para pemuda putri yang dikirim dari daerah masing-masing. Untuk pertama kalinya pemuda putri Surabaya dikirim ke Jakarta untuk mengikuti pelatihan. Beberapa pemuda putri yang dikirim antara lain adalah Lukitaningsih, Isbandiyah, dan Mulyaningsih Mursia, disana mereka menginap dan ditempatkan di rumah Sutarjo Kartohadikusumo, seorang *Syuchokan* Jakarta Raya⁸⁶.

Mereka dididik untuk menjadi pembangun rasa kebangsaan bagi kaum perempuan. Anggota yang hadir diberi pendidikan persiapan mental dalam mengemban tugas sebagai pemuda dalam barisan pelopor. Kursus politik ini memberikan kesadaran berbangsa dan bertanah air yang merdeka dan berdaulat serta pembelajaran wawasan mengenai bentuk negara yang akan diumumkan nanti ketika Indonesia sudah merdeka.⁸⁷ *Fujinkai* dilatih untuk membantu Jepang melawan sekutu, *Fujinkai* ini mampu menjaring kekuatan perempuan di Indonesia

⁸⁵ Irna H.N, *Seribu Wajah Wanita Pejuang Dalam Kancah Revolusi '45*, (Jakarta: Grasindo, 1995). hlm. 89.

⁸⁶ Blegoh Sumarto, *Pertempuran 10 November 1945*, (Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan 10 November di Surabaya, 1986), hlm. 33.

⁸⁷ Irna. H.N, *Op.cit.*

bahkan organisasi inilah yang menjadi motor pergerakan perempuan pada masa revolusi fisik.

Sepulangnya dari Jakarta, para srikandi perempuan tersebut kembali ke Surabaya untuk mendalami keterampilan lain yaitu belajar seni bela diri pencak silat. Tempat yang digunakan untuk melatih para srikandi berada di Balai Pemuda Kota Praja Surabaya.⁸⁸ Sedangkan yang bertugas sebagai tentornya adalah dokter Angka Nitisastro, dokter Prayitno, dokter Soemarsaid beserta istri dan ibu Sudirman, Mien Kretarto selaku pembina Pemuda Putri.

Pada perkembangan selanjutnya, pasca Indonesia memproklamkan kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, di Kota Surabaya para tokoh-tokoh pejuang berinisiatif untuk membentuk dan menghimpun kekuatan yang terdiri dari tenaga kader pemuda dan barisan srikandi. Tujuan dilakukan penghimpunan kekuatan ini agar para pemuda bersiap siaga ketika menghadapi para penjajah yang akan mengganggu keutuhan serta penghalang kemerdekaan.

Sebelum organisasi kelaskaran PPRI terbentuk, terilhami oleh pembentukan dan penghimpunan kekuatan bagi para kader pemuda dan barisan srikandi oleh tokoh-tokoh pejuang Surabaya, maka pemuda putri di Surabaya juga berhasil membentuk organisasinya sendiri. Organisasi tersebut, terdiri dari tiga kelompok, yakni, *pertama*, Pemuda Putri dari lingkungan para pelajar-mahasiswa,

⁸⁸ Pada waktu itu fasilitas ini merupakan tempat untuk latihan berbagai macam kegiatan, yang diberikan oleh wakil walikota *Shi Chao* Surabaya, yakni Radjamin Nasution. Pelatihan ini dilakukan dalam rangka sebagai proses pembentukan organisasi pemuda untuk menyambut “Janji kemerdekaan yang kelak kemudian hari diberikan oleh Jepang”. Nama organisasi ini adalah Panitia Pemuda Surabaya, sebagai penasehat pengurusnya adalah Dul Arnowo, Malikin dan Usman Burhan dipilih sebagai ketua dan wakil ketua, yang bertugas sebagai penulis adalah Slamet Sarwo dan Saleh Said. Sedangkan Bendahara dipercayakan kepada Lukitiningih dan Isbandiyah. Lihat: Barlan Setiadijaya, *10 November 1945: Gelora Kepahlawanan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan 10 November 1945, 1992), hlm., 230.

kedua, Pemuda Putri dari lingkungan para pekerja atau kantor, serta yang *ketiga*, Pemuda Putri yang berasal dari kampung.⁸⁹ Keberhasilan pembentukan ketiga organisasi Pemuda Putri di Surabaya ini sebab munculnya proses kesadaran dan jiwa nasionalisme kebangsaan.

Selanjutnya, dalam konsolidasi kegiatan Pemuda Putri di Surabaya, timbul gagasan untuk mendirikan Badan Federasi, hal ini maksudkan agar rencana serta tujuan organisasi ini dapat berjalan terarah. Kesatuan pemuda putri yang terdiri dari ketiga kelompok tersebut, pada awal September 1945 mengadakan rapat di Gedung Nasional Indonesia, Bubutan, Surabaya. Federasi itu pun berdiri dengan nama Gabungan Pemuda Putri Surabaya (GPPS).⁹⁰

Kemudian pada akhir September 1945, nama tersebut diganti menjadi Pemuda Putri Indonesia (PPRI).⁹¹ Pada mulanya mereka bergabung dengan PRI dan bermarkas di Simpang Club, hal ini seperti diumumkan oleh pucuk pimpinan Markas Besar PRI pada pertengahan bulan Oktober 1945, melalui harian *Soeara Rakjat* tanggal 8 Oktober 1945 seperti di bawah ini :

“Pemoeda Poetri Repoeblik Indonesia”

Pada tanggal 5/10-'45 poekoel 1 siang telah berlangsung di gedoeng S.M.T. Darmo rapat pemoedi jang dihadiri oleh segenap wakil-wakil pekerdja dan peladjar di dalam kota Soerabaja.

Setelah fihak pekerdja sebagai kaka menerangkan meksoed pertemoean, maka tak lama kemoedian dibentoek soeatoe pimpinan dan pekerdja.

Adapoen soesoenan pengeroes harian sebagai berikut:

⁸⁹ *Ibid.*, hlm., 231.

⁹⁰ Blegoh Sumarto, *Pertempuran 10 November 1945*, (Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan 10 November di Surabaya, 1986), hlm. 90.

⁹¹ *Ibid.*, hlm., 91.

Ketoea: Nn. Loekitaningsih, Pek. Antara Wk. Ketoea: Nn. Moersia, Pel. S.M.T. Penoelis I.: Nn Yetty Zein, Pel. Sek. Dokter gigi. Penoelis II: Nn. Siwi, Pek Kantor Pem. Kot. Bendahara I: Nn. Moeljaningsih, Pek. K. B. Antara. Bendahari II. Nn. Oemi Soeparta, Pek. Oerosan Roemah.

Persatoean Pemoeda Poetri Repoeblik Indonesia bergerak kearah sosial, jang sejak sekarang siap sedia memenoehi kewadjiban oentoek noesa dan bangsa.

Oentoek mendjaga segala sesoeatoe jang mengenai P.P.R.I. jang berkepentingan diharap berhoebongan dengan pengeroes harian di Djl, Simpang (di Gedoeng Pemoeda Repoeblik Indonesia Soerabaja).⁹²

Dari seruan di atas, menggambarkan sebagai sebuah organisasi pemuda perempuan, PPRI berusaha untuk membangkitkan rasa nasionalisme kebangsaan serta berusaha untuk mempertahankan kemerdekaan. Usaha kongkrit yang ditunjukkan PPRI dalam membantu membangkitkan rasa nasionalisme adalah ikut serta bergerak mengadakan aksi coret-coret, penempelan-penempelan plakat, selebaran merah-putih, serta menjahit tanda pangkat BKR maupun BKR.⁹³ Aksi ini dinamakan sebagai “Aksi Pengibaran Sang Merah Putih” yang dilakukan di setiap rumah-rumah dan di kantor-kantor yang ada Kota Surabaya yang saat itu bidang keamanannya masih di bawah kekuasaan pemerintah Jepang.

Setelah “Aksi Pengibaran Sang Merah Putih”, aksi selanjutnya yang dilakukan oleh PPRI yang diwakili oleh Lukitaningsih adalah diadakannya rapat raksasa di Tambakasari pada tanggal 21 September 1945. Aksi ini dilakukan setelah upacara pengibaran Sang Merah Putih, mewakili Pemuda Putri, Lukitaningsih yang diminta sebagai salah satu pembicara, bersumpah atas nama

⁹² Dikutip dari *Soeara Rakjat*, Tanggal 8 Oktober 1945.

⁹³ Blegoh Sumarto, *op., cit.*, hlm. 91. Aksi coret-coret, penempelan-penempelan plakat, dan pembagian selebaran merah-putih ini dilakukan oleh PPRI sebagai langkah awal untuk mengeksistensikan peranannya sebagai organisasi perempuan yang membantu mempertahankan kemerdekaan.

rekan-rekannya untuk tetap mempertahankan berkibarnya bendera Sang Dwi Warna untuk selama-lamanya. Sesuai rapat tersebut, semua penanggung jawab serta para pembicara ditangkap dan ditahan oleh *Kenpeitai* (gedung tersebut telah hancur dan sekarang berdiri Tugu Pahlawan di depan kantor Gubernur).⁹⁴ Pada waktu mereka ditahan, nampak sekali mereka bersemangat tak gentar, sekalipun menghadapi *Kenpeitai* yang terkenal kekejamannya. Banyak orang yang ditahan disitu tidak pernah keluar lagi, kemudian atas usaha Gubernur Suryo, melalui perundingan dengan pihak *Kenpeitai*, maka pada hari itu juga tengah malam semua yang ditahan dilepaskan.

PPRI sebagai organisasi pemuda putri di Surabaya, dalam perkembangan selanjutnya, ternyata mampu untuk mengemban tugas dari hasil keputusan rapat federasi pemuda putri dan terampil bergerak di berbagai bidang yang dibutuhkan dalam peperangan khususnya berada di front belakang sebagai pendukung barisan depan. Hal tersebut, dibuktikan dengan PRRI berhasil menyusun rencana kerja praktis serta turut berbakti ketika suasana kota Surabaya dalam kondisi yang genting. Rencana kerja tersebut antara lain, membentuk laskar perempuan, mendidik PPPK (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) bagi pemuda di *Centrale Burgere Ziekenhuis* (Kemudian menjadi RSUP Simpang), mendirikan dapur umum, menolong para pengungsi dan membentuk barisan penghubung.

Nugroho Notokusanto, menganalogikan terbentuknya PPRI ini sebagai suatu organisasi “pembelaan wanita” yang pada mulanya dibentuk dengan nama Gabungan Pemuda Putri Surabaya, yang anggotanya merupakan gabungan para

⁹⁴ Barlan Setiadijaya., *op.cit.*, hlm. 232.

pelajar dengan organisasi wanita non pelajar. Dapat dikatakan demikian, sebab organisasi ini menghimpun dan membuat program untuk meningkatkan partisipasi para kaum perempuan bagi perjuangan bangsa.⁹⁵ Dalam rangka melaksanakan programnya ini, Lukitaningsih menghubungi teman-temannya yang bekas Barisan Pelopor (*Josyi Syuisintai*) pada jaman Jepang. Pada tahap pertama berhasil dikumpulkan 30 orang pelajar. Kemudian organisasi ini berkembang dan bergabung dengan PRI dan diubah namanya menjadi Pemuda Putri Republik Indonesia (PPRI) yang bermarkas di Simpang Club. Selanjutnya, PPRI memisahkan diri dari PRI pada akhir Oktober 1945, sebagai protes terhadap pimpinan PRI yang anak buahnya bertindak ekstrim⁹⁶. PPRI kemudian memindahkan markasnya ke Jalan Embong Sawo No. 14 Surabaya.⁹⁷

Pada tanggal 22 Oktober 1945, diadakan pemanggilan terhadap pemuda-pemudi yang berkeinginan “di dalam pembelaan” sesuai dengan program semula. Ternyata panggilan tersebut mendapat sambutan yang antusias dari 250 pemuda. Mereka dilatih dan diasramakan, sebelumnya kesehatan mereka diperiksa. Pembukaan latihan dilakukan pada tanggal 5 November 1945 dan diikuti oleh 200 pemuda. Latihan ini batal dilaksanakan karena meletus pertempuran 10 November

⁹⁵ Nugroho Notosusanto, ed, *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya Offset, 1985), hlm., 123.

⁹⁶ PRI dianggap melakukan tindakan ekstrim yakni melakukan pembunuhan secara kejam dihadapan massa terhadap beberapa orang Jepang dan hal ini juga disaksikan oleh Sumarsono, Ruslan Abdulgani dan Bambang Kaslan. Lihat William Frederick, *Pandangan dan Gejala* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm. 296.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm., 124.

1945 di Surabaya. Sebelum itu sebagian besar anggota PPRI telah diberi pelatihan P3K oleh dr. M. Sutopo dan istrinya, sesudah itu mereka langsung bertugas.⁹⁸

B. Ancaman Sekutu dan Pecahnya Pertempuran Surabaya

Masa revolusi Indonesia merupakan sebuah periode yang penuh dinamika bagi perkembangan kota Surabaya. Sebagai kota yang dijadikan sebagai simbolisasi perlawanan nasional karena kegigihannya dalam bertempur melawan Sekutu. Di kota inilah terjadi pertempuran hebat antara *arek-arek Suroboyo* melawan tentara Sukutu yang berlangsung beberapa minggu. Pada pertempuran Surabaya ini terjadi sebuah fenomena sejarah yang unik dan khas, ketika sekumpulan perempuan pelajar yang masih remaja belia berusia belasan tahun, dengan swakarya sendiri dan didorong oleh hati nuraninya sendiri merebut dan mengangkat senjata untuk mempertahankan kemerdekaan tanah air dari tangan penjajah yang lebih kuat persenjataannya.⁹⁹

Pada saat Proklamasi Kemerdekaan yang dibacakan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1945 dan diumumkan di Jakarta pukul 10 pagi. Menurut penuturan Suparto Brata, berita proklamasi untuk daerah Surabaya ini diterima dengan menggunakan kode *morse* diterima di kantor berita Domei (Jl. Pahlawan 29) pukul 11 pagi. Berita sempat diralat bahwa kejadian proklamasi itu tidak benar. Akan tetapi, orang Indonesia yang bekerja di *Domei* sudah membaca

⁹⁸ Lihat: *Soeara Rakjat*, Tanggal 5 November 1945. Dalam waktu yang singkat dapat dimobilisasi 200 orang remaja putri. Dari jumlah ini yang lulus tes medis adalah 75%, mereka diasramakan di Embong Sawo. Latihan keterampilan P3K dan perawatan diselenggarakan di RS Simpang yang waktu itu dikenal sebagai CBZ (Centrale Burgere Ziekenhuis), di bawah pimpinan dokter Sutopo dan istri.

⁹⁹ Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: PT Upima Utama Indonesia, 1985), hlm 12.

yang sudah diketik huruf ABC. *Domei* merupakan kantor berita yang menyuplai berita-berita ke surat kabar Suara Asia (Jl. Pahlawan 31), surat kabar sore di Jawa Timur. Meskipun sudah disensor oleh redaksi bangsa Jepang, ada juga yang menyelundupkan berita proklamasi tadi ke Suara Asia. Orang Surabaya yang bekerja di Domei pada saat itu antara lain, Yacob (morsis), RM Bintarti, Sutomo (Bung Tomo), Astuti Askabul (kemudian jadi isteri A.Azis dan pemilik Surabaya Post). Kemudian yang bekerja di Suara Asia yakni, Mohamad Ali (adik Imam Supardi, kemudian pemilik majalah bahasa Jawa Panjebur Semangat). Oleh Suara Asia dibikin selebaran, serta disebar di tempat-tempat tempelan Suara Asia di seluruh Jawa Timur. Disiarkan dalam warta berita bahasa Madura oleh Radio *Hoshokyoku* Surabaya tanggal 18 Agustus 1945 pukul 19.00 waktu Tokyo serta yang dalam bahasa Indonesia baru disiarkan tanggal 19 Agustus 1945.¹⁰⁰

Salinan naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia untuk daerah Surabaya itu segera diserahkan sendiri oleh Yacob ke bagian redaksi yaitu R. Bintari dan Bung Tomo. Meskipun berita proklamasi tersebut membuat marah orang Jepang di Domei, dan dikatakannya bahwa berita tersebut sebagai berita bohong dan tidak benar, namun secara diam-diam mereka menyiarkan pada *arek-arek Suroboyo* dari mulut ke mulut.¹⁰¹ Adapun maklumat tentang Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia untuk daerah Surabaya seperti gambar di bawah ini.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Suparto Brata, tanggal 3 Desember 2013, Pukul. 20.00 WIB dikediaman beliau Jl. Rungkut Asri 3 No.17 Surabaya.

¹⁰¹ Blegoh Sumarto. 1986., *op., cit.*, hlm. 53.

Gambar 1.

Proklamasi Pemerintah Republik Indonesia Daerah Surabaya



Sumber: Koleksi Pribadi Suparto Brata

Pada tanggal 18 Agustus di Jakarta diadakan rapat yang kemudian mengesahkan Undang-Undang Dasar 1945, para prajurit PETA dan *Heiho*

dibubarkan oleh Jepang.¹⁰² Termasuk yang ada di Surabaya dan sekitarnya, selanjutnya, pada tanggal 19 Agustus 1945 terjadi insiden di Markas Polisi Istimewa *Coen Boulevard 7* Surabaya (sekarang SMA St.Louis Jl. Dr.Sutomo), bendera *Hinomaru* (Jepang) diturunkan, bendera Merah Putih dikibarkan, dipelopori oleh Agen Polisi III Nainggolan.¹⁰³

Selanjutnya, pada tanggal 21 Agustus 1945, Komandan Polisi Istimewa Karesidenan Surabaya (Surabaya *Syu Tokubetsu Keisatsutai*) Inspektur Polisi Tingkat II Moehammad Jasin memproklamasikan bahwa Polisi sebagai Polisi Republik Indonesia Proklamasi 17 Agustus 1945. Polisi Istimewa bermarkas di gedung SMA St. Louis Jl. Dr. Sutomo 7 Surabaya. Pemimpin polisi Jepang ditahan, komandan ditetapkan M.Jasin. Hubungan telepon diputus. Gudang senjata di belakang gedung dibongkar dikuasai oleh anak buah. Mengadakan apel pagi, lalu unjuk kekuatan berkeliling Surabaya dengan senjatanya (dan kendaraannya) serta secara *de facto* Radio Surabaya (Surabaya *Hoshokyoku*) menjadi Radio Republik Indonesia (RRI) dikuasai pada tanggal 22 Agustus 1945.¹⁰⁴

Kronologis peristiwa yang terjadi pada tanggal 23 Agustus 1945 adalah Presiden mengintruksikan membentuk Komite Nasional Indonesia (KNI semacam DPR) di Surabaya. Dipelopori oleh Angkatan Moeda diadakan persiapan

¹⁰² PETA singkatan dari Tentara Pembela Tanah Air, adalah para perwira yang dilatih dan ditugasi Jepang untuk menjaga daerahnya (Tanah Air). Sedangkan, Heiho adalah orang Indonesia yang dilatih perang oleh Jepang, setelah terampil disuruh maju perang berasama pasukan Jepang melawan Sekutu.

¹⁰³ Blegoh Sumarto. 1986., *op., cit.*, hlm. 55.

¹⁰⁴ <http://www.linkedin.com/pub/suparto-brata/34/26/168> ERATA KRONOLOGIS PERISTIWA DI SURABAYA Agustus-Desember 1945 Wednesday, August 1st, 2012 | Filed under Uncategorized | Posted by Suparto Brata. Diakses pada hari Rabu, 20 November 2013, pukul 16.00 WIB.

pembentukan KNI di Gedung Nasional Indonesia (GNI) Jl. Bubutan 87 Surabaya. Rapat selama 3 hari (25-27 Agustus), menghasilkan susunan KNI Karesidenan Surabaya: Dul Arnowo (ketua), Bambang Soeparto dan Mr.Dwidjosewojo (wakil ketua), Roeslan Abdulgani (penulis), dan anggotanya 25 orang, antara lain: Mr. Masmuin, Radjamin Nasution, Dr. Angka Nitisastra.¹⁰⁵ Untuk menyambut sidang pertama KNIP di Jakarta 29-31 Agustus, maka KNI Karesidenan Surabaya mengumumkan kepada rakyat Surabaya supaya hari itu mengibarkan bendera Merah Putih. Pengumuman itu dibendung oleh *Kenpeitai* (Polisi Tentara Jepang) dengan cara menyebarkan *pamflet* melarang pengibaran bendera Merah Putih, namun oleh orang Surabaya tidak digubris. *Pamflet* selebaran *Kenpeitai* disobek-sobek. Berarti perlawanan terhadap kekuasaan Jepang mulai tumbuh sejak itu. Roeslan Abdulgani menyebut peristiwa bendera itu dengan *Flaggen Actie*.¹⁰⁶

Pada tanggal 24 Agustus 1945, pemerintah Belanda di pengasingan, yakni Letnan Gubernur Jendral Dr.H.J.van Mook (pendiri NICA: *Netherlands Indies Civil Administration*), mengingatkan dan merundingkan lagi kepada MacArthur, Komandan perang Amerika Serikat untuk *South West Pasific Area* (SWPA) mengenai perjanjian mereka 10 Desember 1944 tentang organisasi CAA (*Civil Affairs Agreement*), yaitu bahwa MacArthur akan membantu mengembalikan Belanda menjajah Indonesia setelah perang selesai. Peningkatan dan perundingan

¹⁰⁵ Kementerian Penerangan, *Beberapa Catatan Detik dan Peristiwa 17 Agustus 1945-25 Januari 1950*, (Jakarta: Kemenpen RI, 1950), hlm. 7.

¹⁰⁶ Roeslan Abdulgani, *Seratus hari di Surabaya*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1980), hlm., 9. dalam Majalah Bakti "Oentoek apa kita bertempoer?" Nomor. 70 Tahun ke 1, Minggu Legi 10 November 1946.,

kembali tentang CAA diadakan pada tanggal 24 Agustus 1945 (Indonesia telah memproklamkan kemerdekaannya) di *Chequers*.¹⁰⁷

Perundingan tersebut melahirkan pemerintah Belanda di pengasingan membentuk pasukan khusus yang disebut AFNEI (*Allied Forces in the Netherlands East Indies*), yang mana pasukan tadi bisa diikutkan dalam *Intercross* (Palang Merah Internasional) dan RAPWI (*Rehabilitation Allied Prisoners of War and Internees* adalah pengungsian tentara taklukan perang dan tawanan asing). Akan tetapi, ternyata pasca perang Amerika Serikat menghindari mengurus Indonesia dengan dalih segera mengurus perundingan dengan Jepang di Tokyo. Amerika Serikat tahu bahwa di Indonesia dan Indocina sudah terjadi gerakan kemerdekaan, dan itu sudah didengar sejak sebelum perang, akan tidak mudah mengurus Indonesia dan Indocina pasca perang. Tugas yang mengurus Indonesia untuk Pulau Sumatra dan Pulau Jawa dibebankan kepada angkatan perang Inggris SEAC (*South East Asia Command*) dipimpin oleh Laksamana Lord Louis Mountbatten, dan untuk Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Sunda-kecil, Timor dibebankan kepada angkatan perang Australia AMF (*Australian Military Forces*) dipimpin oleh Sir Thomas A. Blamey.¹⁰⁸ Satuan tugas pasukan Belanda AFNEI tidak berlaku lagi. Tapi pasca perang itu pasukan AFNEI bentukan Belanda tadi sudah bekerja masuk ke wilayah bekas tanah jajahannya dahulu, yaitu menduduki kota-kota di Pulau Jawa, termasuk ke Surabaya.

Rentang tanggal 27 Agustus hingga 3 September 1945, residen Sudirman setelah Indonesia merdeka sebagai pejabat paling tinggi di Karesidenan Surabaya

¹⁰⁷ W.G.J. Rummelink, *The New Emergence of the New Situation, The Japanese Army on Java after the Surrender*, *Militair Spectator* No. 147 February 1984, hlm., 49-50.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm., 49-50.

(pada zaman Jepang sebagai Wakil Residen, Residennya orang Jepang) mendapat panggilan untuk menghadiri Sidang Pertama KNIP dan Permusyawaratan Pegawai Negeri di Jakarta. Berangkat tanggal 27 Agustus, pulang tanggal 3 September sore hari. Tanggal 2 September 1945 di Surabaya sudah dibentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang anggota dan pemimpinnya terdiri dari para bekas anggota tentara PETA. Tanggal 28 Agustus 1945, pasukan Amerika Serikat dan Belanda sebagai pemenang Perang Dunia II berdasarkan persetujuan *Civil Affairs Agreement* (CAA) pada 10 Desember 1944 hingga 24 Agustus 1945 di *Chequers* menguatkan lagi CAA itu dengan membentuk satuan tugas pasukan Belanda AFNEI untuk memperoleh kembali menguasai bekas jajahannya (yaitu Hindia-Belanda dalam hal ini Indonesia).¹⁰⁹

Pada bulan September 1945, pasukan Sekutu yang membawa tugas *Allied Forces Netherland East Indie* (AFNEI), melakukan pendaratan di Jakarta, Semarang dan Surabaya, kemudian bergerak ke pemusatan-pemusatan tentara Jepang. Pendaratan pasukan Sekutu ini ternyata mengikutsertakan rombongan *Netherlands Indie Civil Administration* (NICA) yang ingin membentuk kembali kekuasaan Hindia-Belanda di Indonesia. Sesuai dengan perjanjian yang telah dilakukan Inggris dan Belanda pada pasca Perang Dunia ke II, tanggal 24 Agustus 1945 yang disebut "*Civil Affair Agreement*" yang isinya antara lain mengakui sepenuhnya kedaulatan Belanda di Indonesia. Radio Sekutu yang berkedudukan di Singapura mengumumkan bahwa kedatangan tentara Sekutu di Indonesia hanyalah untuk:

¹⁰⁹ Kementerian Penerangan, 1950., *op.,cit.*, hlm., 29.

- Melindungi dan mengungsikan tawanan-tawanan perang (diselenggarakan oleh RAPWI adalah *Rehabilitation Allied Prisoners of War and Interneers* di Indonesia tahun 1945-1946)
- Melucuti dan memulangkan tentara-tentara Jepang
- Menjaga dan memelihara keamanan serta ketentraman agar kedua maksud tersebut dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya¹¹⁰

Realitas yang terjadi, ternyata mereka menyelundupkan unsur-unsur alat penjajahan Belanda NICA yang kemudian nama ini diganti menjadi *Allied Military Administration Civil Affair Branch (AMACAB)*. Adapun setiap tempat-tempat yang dijadikan pendaratan tentara Sekutu kehadirannya selalu diikuti oleh tindakan provokasi dan teror terhadap rakyat serta mengganggu kedaulatan Republik Indonesia. Reaksi bangsa Indonesia terhadap provokasi tersebut diwujudkan dengan perlawanan-perlawanan hebat yang terjadi diberbagai daerah. *Eforia* revolusi seakan menggema disemua wilayah demi satu tujuan mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih. Hal tersebut dijelaskan oleh Ricklefs sebagai berikut. Hal ini didukung oleh pihak Nahdlatul Ulama dan Masyumi pada bulan Oktober dan awal bulan November 1945 yang menyatakan perang mempertahankan tanah air Indonesia adalah Perang *Sabil*, suatu kewajiban atas semua muslim. Para kyai dan murid-murid mereka mulai mengalir dari pesantren-pesantren di Jawa Timur ke Surabaya.¹¹¹ Ini artinya Surabaya dan kota-kota lainnya di Jawa Timur menjadi ajang perlawanan terhadap Sekutu. Kota

¹¹⁰ Dinas Sejarah TNI-AD, *Seperempat Abad Zeni TNI-AD 1945-1972*, (Jakarta: Dinas Pembinaan Mental TNI-AD, 1972), hlm. 22.

¹¹¹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm 437.

Surabaya menjadi ajang pertempuran paling hebat selama masa revolusi, sehingga dapat dikatakan sebagai simbol perlawanan nasional.

Berita akan mendaratnya tentara Sekutu tanggal 25 September 1945 di Surabaya dikawatkan pertama kali oleh Menteri Penerangan Amir Syarifuddin di Jakarta. Dalam berita tersebut menteri menjelaskan tugas tentara Sekutu di Indonesia, yaitu mengangkut orang Jepang yang sudah kalah perang, dan para orang asing yang ditawan pada zaman Jepang. Menteri berpesan agar pemerintah daerah Surabaya menerima baik dan membantu tugas tentara Sekutu tersebut.¹¹²

Sikap politis pemerintah pusat tersebut sulit diterima rakyat Surabaya pada umumnya. Rakyat Surabaya mencurigai Inggris sebagai usaha membantu mengembalikan kolonialisme di Indonesia. Kasus Kolonel P.J.G. Huijer, perwira tentara Sekutu berkebangsaan Belanda menjadi salah satu alasan kecurigaan tersebut. Kolonel Huijer, yang datang pertama kali pada tanggal 23 September 1945 sebagai utusan Laksamana pertama, Petterson, pimpinan Angkatan Laut Sekutu di Asia Tenggara, ternyata membawa misi rahasia pula dari pimpinan Angkatan Laut Kerajaan Belanda. Huijer yang bersikap dan bertindak terang-terangan menentang revolusi Indonesia akhirnya ditangkap dan ditawan oleh aparat keamanan Indonesia di Kalisosok Surabaya.¹¹³

Hari menjelang datangnya tentara Inggris di Surabaya, Drg. Moestopo yang sementara itu mengangkat diri sebagai Menteri Pertahanan RI, berseru pada

¹¹²<http://www.linkedin.com/pub/suparto-brata/34/26/168> ERATA KRONOLOGIS PERISTIWA DI SURABAYA Agustus-Desember 1945 Wednesday, August 1st, 2012 | Filed under Uncategorized | Posted by Suparto Brata. Diakses pada hari Rabu, 20 November 2013, pukul 16.00 WIB.

¹¹³ Barlan Setiadijaya. 1992., *Op.,cit.*, hlm. 113-114

rakyat Surabaya, agar bersiap siaga menghadapi pasukan Inggris. Dengan mengendarai mobil terbuka dan pedang terhunus di tangan, ia berteriak-teriak di sepanjang jalan, menyadarkan rakyat atas bahaya yang sedang mengancam. Dalam pidato radionya malam harinya, secara khusus Moestopo memperingatkan secara keras pada tentara Inggris dan NICA, pemerintah penjajahan Belanda atas Indonesia di pengungsian ketika Jepang menduduki Indonesia, dan merencanakan kembali menjajah lagi setelah selesainya perang. Gambaran ucapan pidato Moestopo dalam radio sebagai berikut. “...*Nika agar mereka jangan mendarat di Surabaya. “Inggris! Nika! Jangan mendarat! Kalian orang terpelajar!tahu aturan! Jangan mendarat!Jangan mendarat! Pidatonya diradio begitu terus...*”¹¹⁴

Beberapa jam setelah kapal Inggris merapat di Tanjung Perak, dua orang staf Mallaby (komandan pasukan Inggris) menemui Gubernur Suryo. Kedua utusan tersebut mengundang Gubernur Suryo dan seorang wakil BKR agar bertemu dengan Mallaby di kapal untuk berunding. Undangan tersebut ditolak, sebab sebagai pejabat baru, Gubernur Suryo sedang memimpin rapat kerja pertama. Dalam rapat kilat yang diadakan kemudian, diputuskan untuk memberikan mandat kepada Drg. Moestopo pimpinan BKR untuk berunding dengan pihak Inggris dan bertindak atas nama Pemerintah Jawa Timur.¹¹⁵

Pertemuan Mallaby dengan Moestopo yang didampingi oleh Dr. Soegiri, pejuang Surabaya yang sangat aktif, Moh. Jasin, pimpinan Polisi Istimewa serta

¹¹⁴ Wawancara dengan Suparto Brata, tanggal 3 Desember 2013, Pukul. 20.00 WIB dikediaman beliau Jl. Rungkut Asri 3 No.17 Surabaya.

¹¹⁵ Roeslan Abdulgani, *Api Revolusi di Surabaya*, (Surabaya: Yayasan Kesatria Surabaya, 1964), hlm., 13. Lihat juga: Barlan Setiadijaya, *Merdeka atau Mati di Surabaya 1945*, naskah sementara, 1984., hlm., 176.

Bung Tomo, belum menghasilkan keputusan. Perundingan dilanjutkan kembali keesokan harinya tanggal 26 Oktober 1945 di Gedung Kayoon ex gedung konsulat Inggris. Pertemuan tersebut dihadiri Residen Sudirman, Ketua KNI Doel Arnowo, Walikota Radjamin Nasution dan HR Mohammad Mangundiprojo dari TKR. Dari pertemuan tersebut, menghasilkan perjanjian, dalam pasukan Inggris yang mendarat tidak disusupi oleh pasukan Belanda, tercapainya kerjasama Indonesia dengan tentara Sekutu dengan membentuk *Contact Bureau*, yang akan dilucuti senjatanya hanyalah Jepang saja, sedangkan pengawasan dipegang oleh tentara Sekutu dan selanjutnya tentara Jepang itu akan dipindahkan ke luar Jawa.¹¹⁶

Sesuai dengan kesepakatan tersebut, pasukan Inggris diperkenankan menggunakan gedung penting di dalam kota, seperti gedung Kayoon digunakan sebagai Markas Brigade 49 (Inggris), Gedung HBS (sekolah kompleks Jalan Wijayakusuma), gedung Internatio Rumah Sakit Darmo tempat para tawanan perang dan interniran dirawat, masing-masing ditempatkan satu bataliyon pasukan Inggris.¹¹⁷ Dalam gerakan menduduki tempat yang disetujui tersebut, Inggris selanjutnya juga menduduki tempat yang strategis di luar perjanjian, seperti lapangan terbang Tanjung Perak, Perusahaan Listrik Gemblongan, Stasiun KA, Kantor Pos Besar, Gedung Studio Radio di Simpang. Lebih kurang ajarnya lagi Moestopo disergap, serta dipaksa untuk menunjukkan dimana Kolonel Huijer ditawan, yang berakhir pada penyerbuan pasukan Inggris ke Kalisosok dan

¹¹⁶ Wawancara dengan Suparto Brata, tanggal 3 Desember 2013, Pukul. 20.00 WIB dikediaman beliau Jl. Rungkut Asri 3 No.17 Surabaya.

¹¹⁷ Osman Rabily, *Sejarah Hari Pahlawan*, (Jakarta: CV Bulan Bintang, 1952), hlm., 33

membebaskan orang-orang Belanda yang ditawan oleh para pemuda. Inggris juga melucuti kesatuan Polisi RI seksi Bubutan dan Nyamplungan.¹¹⁸

Esok harinya, tanggal 27 Oktober 1945, pesawat Inggris menyebarkan *pamflet*, isinya menuntut dan mengancam, agar rakyat Surabaya dan Jawa Timur menyerahkan kembali Inggris senjata dan peralatan perang mereka yang direbut dari tentara Jepang. Residen Sudirman dan Drg. Moestopo segera memperingatkan Brigjen Mallaby, bahwa isi *pamflet* tersebut itu jelas bertentangan dengan isi perjanjian yang telah disetujui bersama. Rupanya Brigjen Mallaby sendiri juga tidak tahu-menahu dengan pamflet yang berasal dari markas besar tentara Inggris di Jakarta tersebut. Akan tetapi sebagai tentara harus tunduk pada putusan atasan.¹¹⁹

Suasana panas Surabaya mencapai klimaksnya pada tanggal 28 Oktober 1945. Pada hari itu sekitar pukul 17.00, di Markas Pertahanan Jalan Mawar 10, markas dan sekaligus tempat Studio Radio Pemberontakan pimpinan Bung Tomo, diselenggarakan pertemuan antara sejumlah pimpinan BKR dengan pimpinan Badan Perjuangan Bersenjata. Dari pihak BKR yang hadir HR Mohammad Mangundiprojo, Sutopo, dan Katamhadi ketiganya adalah mantan Daidanco Peta. Sedangkan yang hadir dari pihak Badan Perjuangan Bersenjata antara lain Soemarsono dari PRI (markas besarnya di Balai Pemuda), Bung Tomo dari BPRI. Putusan rapat yang dilakukan mereka adalah tidak mentolerir tindakan provoaktif tentara Inggris. Mereka sepakat untuk segera melancarkan serangan terhadap

¹¹⁸*Ibid.*, hlm. 35.

¹¹⁹ Blegoh Sumarto. 1986., *op.*, *cit.*, hlm., 184.

kedudukan Inggris dengan perhitungan mumpung pasukan Inggris masih dalam kondisi lemah, dan menduduki tempat yang berpencar-pencar. “*Om 5 uur begint de Indonesische opstand!*” yang artinya, pada pukul 05.00 mulailah perlawanan bangsa Indonesia, demikian bunyi kebulatan tekad mereka.¹²⁰

Sore itu juga, Soemarsono melalui *corong* radio pemberontakan di Jalan Mawar No. 10 Surabaya mengumumkan kebulatan tekad tersebut. Dalam pidatonya, ia antara lain menyatakan bahwa “tentara Inggris yang berkedok sebagai tentara Sekutu itu sebenarnya adalah tentara penjajah yang membantu NICA untuk menghancurkan kemerdekaan bangsa Indonesia, karenanya harus dilawan!” pidato Soemarsono segera disusul oleh pidato Bung Tomo yang dikenal sebagai orator ulung berhasil membakar semangat rakyat Surabaya khususnya dan rakyat Indonesia umumnya, untuk melawan tentara Inggris dan Belanda.¹²¹

Saat sore hari itu, Surabaya seperti kota mati. Jalan-jalan sunyi mencekam, menantikan datangnya badai pertempuran. Kesatuan TKR, atas perintah Moestopo dan Jososewojo, sejak tengah hari telah ditarik keluar kota, mempersiapkan lini kedua, di Sepanjang. Mereka melaksanakan perang rahasia dan perang gerilya seperti yang diinstruksikan oleh Moestopo. Ketika pada malam harinya pertempuran pecah, mereka bergerak kembali ke kota.¹²² Malam harinya, tempat atau gedung yang diduduki oleh tentara Inggris, dikepung oleh rakyat Surabaya,

¹²⁰ Sutomo, *Tentang 10 November*, (Jakarta: Balapan, 1950)., hlm., 50.

¹²¹ *Ibid.*, hlm., 51.

¹²² Tim Penulis Sejarah Singkat Pendiri Univ. Prof. Dr. Moestopo, *Biografi Singkat Dr. Moestopo*, (Jakarta: Yayasan Dr. Moestopo, 1980). hlm.3. Mustopo sendiri lalu mengatur siasat *Himitsu senso sen* (perang rahasia) dikombinasikan dengan *Senga sen* (perang kota). Untuk melakukan siasat itu Mustopo pergi keluar Surabaya, singgah dulu ke Markas Besar PRI di Simpangs-club.

seperti ceceran gula pasir dikerubuti semut. Pengepungan berlanjut sampai 3 hari. Pasukan Inggris yang terkepung, tidak bisa lagi bergerak dari tempatnya, tidak bisa minta bantuan dari tempat lain, kehabisan peluru, air dan bahan makanan. Bertahan pasti hancur, keluar tidak mungkin, pasti dihadang oleh rakyat Surabaya yang bersenjata sepanjang jalan.¹²³

Tanggal 28 Oktober 1945, baru dikurung dua hari saja, pasukan Inggris bisa dipastikan akan hancur seluruhnya. Brigadir Mallaby jadi was-was, kemudian dia berencana untuk menghentikan kehancuran ini dengan meminta bantuan pemerintah Inggris yang berada di Jakarta.¹²⁴ Padahal pasukan Sekutu sebagai pemenang perang belum mengakui adanya proklamasi kemerdekaan Indonesia. Tapi akhirnya memenuhi permintaan Mallaby, mereka meminta Presiden Soekarno mendamaikan pertempuran di Surabaya. Kabar kedatangan Presiden Soekarno sudah diumumkan. Tapi rakyat Surabaya sudah tidak mau lagi percaya dengan janji-janji orang Inggris. Sudah beberapa kali sebelum tembak-menembak di Surabaya, petinggi bangsa Indonesia di Surabaya berunding dengan pihak Mallaby, sudah disepakati sesuatu, tapi kemudian dilanggar.¹²⁵ Maka kabar bakal datangnya Presiden Soekarno juga harus diwaspadai. Radio Pemberontakan Rakyat Surabaya dengan suara Bung Tomo yang selalu memantau perkembangan pertempuran bersuara keras, para pemuda di Lapangan Terbang Morokrembangan

¹²³ Mengenal Prof. Dr. Moestopo dalam *Pelita*, 25 Februari, 1984, hlm.8.

¹²⁴ Nugroho Notosusanto, 1985., *op.cit.*, hlm. 58. Usaha yang dilakukan oleh Mallaby adalah mendatangkan Presiden Soekarno untuk menghentikan genjatan senjata ini. Soekarno dipilih sebab dialah orang yang akan dipatuhi oleh rakyat Surabaya.

¹²⁵ Roeslan Abdulgani, 1964., *op.cit.*, hlm. 13-14.

harus sigap. Kalau yang turun bukan Presiden Soekarno, harap ditembak saja dengan penumpangnya yang lain.

Ternyata betul, yang datang memang Bung Karno diikuti Wakil Presiden Mohamad Hatta, dan Menteri Penerangan Amir Syarifuddin. Turun dari pesawat mereka disambut oleh pemuda, dinaikkan kendaraan, dibawa lari masuk kota dengan bendera Merah-Putih selalu dikibarkan di konvoi mobil. Waktu itu Kota Surabaya sedang hujan peluru, dan jalan-jalan besar dihalangi oleh gerombolan pemuda. Namun rombongan Presiden Soekarno bisa dilarikan ke rumah Residen Sudirman di *van Sandictstraat* (Jl. Residen Sudirman). Di sana rombongan Presiden diberi laporan dulu situasi Kota Surabaya oleh pihak pemerintah Indonesia.¹²⁶ Baru keesokan harinya berunding dengan Mallaby di rumah dinas Gubernur (Grahadi). Sebelum Mallaby tiba, datang dulu Drg. Mustopo yang digiring oleh Sabaruddin. Oleh para petinggi negara, antara lain Wakil Presiden Mohammad Hatta, Drg. Mustopo dianggap sebagai pemicu pertempuran dengan pasukan Inggris di Surabaya. Perbuatan yang salah tersebut, membuat Mustopo dipecat dari jabatannya oleh Presiden Soekarno dan dipindahkan ke Jakarta sebagai penasihat Presiden.¹²⁷

Hasil perundingan dengan Mallaby, adalah harus secepatnya diumumkan gencatan senjata. Pengumuman tersebut segera disiarkan melalui siaran Radio Pemberontakan Rakyat Surabaya Jalan Mawar 10. Bung Karno dan Mallaby bersama staf pergi ke sana untuk mengumumkan gencatan senjata. Baru keesokan

¹²⁶ Nugroho Notosusanto, 1985., *op.,cit.*, hlm. 59.

¹²⁷ Prof. Dr. Moestopo Pernah Pimpin Pasukan Bajingan dan WTS Menyerang Penjajah dalam *Sinar Harapan*, 9 November, 1980, hlm. 5.

harinya pada tanggal 30 Oktober 1945, diadakan perundingan yang mengatur jalan tugasnya Mallaby mengangkut para tawanan keluar Surabaya. Perundingan diadakan di Kantor Gubernur. Perundingan ini harus menunggu kedatangan Panglima Divisi India 23 pasukan Inggris, Mayor Jendral D.C.Hawthorn, yang juga atasan Mallaby tiba dengan pesawat dari Jakarta pukul 09.15.¹²⁸

Sementara itu, para pemuda Surabaya berdemonstrasi di depan tempat berunding, mereka dengan gagah mengendarai tank rampasan dari Jepang, berputar-putar tak berhenti di depan bekas gedung *Kenpeitai* yang sudah menjadi gedung PTKR. Arek-arek Surabaya saat itu memang sebagai pihak yang menang dalam perang. Hasil perundingan tersebut adalah, bahwa pasukan Mallaby diperbolehkan mengangkut tawanan dengan mobil-mobil pasukan Inggris dari segala tempat tawanan perang. Tawanan bangsa Eropa terbanyak di Rumah Sakit Darmo, sedang prajurit Jepang di *Jaarmarkt* (Hitech Mall) dan Penjara Koblen. Jalan-jalan besar yang akan dilalui mobil angkutan harus dibuka lebar. Untuk mengawasi penyelenggaraan itu maka dibentuk Kontak Biro, yaitu yang terdiri dari petinggi pasukan Inggris dan petinggi pemerintah Kota Surabaya. Anggota Kontak Biro (Contact Bureau) Inggris adalah: Brigadir AWS Mallaby, Kolonel LPH Pugh, Mayor M.Hodson, Capten H.Shaw, Wing Commander Groom. Dari Indonesia adalah Residen Sudirman, Doel Arnowo, Atmadji, HR.Mohammad, Sungkono, Suyono, Kusnandar, Roeslan Abdulgani, T.D.Kundan.¹²⁹

¹²⁸ Roeslan Abdulgani, 1980., *op.,cit.*, hlm. 45-46.

¹²⁹ Wawancara dengan Suparto Brata, tanggal 3 Desember 2013, Pukul. 20.00 WIB dikediaman beliau Jl. Rungkut Asri 3 No.17 Surabaya.

Pada pukul 13.00 WIB, Kontak Biro sudah selesai disusun, ditandatangani oleh Hawthorn dan Presiden Soekarno. Oleh karena Kontak Biro sudah terbentuk, tinggal pelaksanaannya saja, maka Mayor Jendral D.C.Hawthorn dan rombongan Presiden Soekarno meninggalkan tempat terbang kembali ke Jakarta. Kontak Biro terus berunding, akan bekerja menurut aturan yang ditetapkan. Rencana bekerja selesai jam 16.30. Jika pada waktu itu di sana-sini masih terdengar tembak-menembak maka harus dicegah serta gencatan senjata harus dilaksanakan. Untuk hal tersebut, maka para perunding harus langsung bekerja akan mendatangi tempat yang masih terdengar tembak-menembak, yakni yang pertama terjadi di Jembatan Merah. Dengan beberapa mobil dari depan gedung Gubernur tempat mereka berunding, mereka menuju pertama kali ke Jembatan Merah. Waktu melalui jalan *Societeitstraat* (Jl.Veteran), rombongan mobil sering dihadang oleh pemuda-pemuda Surabaya yang memprotes mengapa harus gencatan senjata, “*lha wong kita yang menang*”.¹³⁰ Tentara Inggris harus meninggalkan gedung, agar aman. Sementara itu, Dul Arnowo, Residen Sudirman maupun HR Mohammad bergantian memberikan penerangan tentang pentingnya gencatan senjata.¹³¹

Gedung Internatio di sebelah Barat lapangan Jembatan Merah, diduduki tentara Inggris. Mereka dikurung oleh rakyat Surabaya, tapi masih saja melawan. Maka rombongan mobil Kontak Biro melalui *Herenstraat* (Jl.Rajawali) mendekati

¹³⁰<http://www.linkedin.com/pub/suparto-brata/34/26/168> ERATA KRONOLOGIS PERISTIWA DI SURABAYA Agustus-Desember 1945 Wednesday, August 1st, 2012 | Filed under Uncategorized | Posted by Suparto Brata. Diakses pada hari Rabu, 20 November 2013, pukul 16.00 WIB.

¹³¹ H.Doel Arnowo, *Pengaruh Peristiwa 10 November 1945 Terhadap Sejarah Perjuangan Kemerdekaan*, (Jawa Timur: Museum Dewan Harian Angkatan Darat 45, tanpa tahun terbit), hlm., 13.

gedung Internatio. Berhenti di pertigaan depan gedung. Hanya mobil Mallaby yang menuju depan gedung. Di sana, komandan pasukan Inggris Mayor Venu Gopal (Gurkha) keluar diteras, bercakap-cakap dengan Mallaby. Setelah itu, Mallaby dengan mobilnya berangkat lagi ke Utara, lalu belok ke Timur melalui *Willeplein Noord* (jalan sebelah Utara lapangan) menuju Jembatan Merah. Sepanjang perjalanan dikerumuni para pengepung gedung Internatio, minta supaya tentara Inggris angkat kaki dari gedung. Sampai di ujung Barat Jembatan Merah bertemu lagi dengan rombongan mobil dari Kontak Biro Indonesia. Permintaan rakyat kian ramai, sehingga rombongan sulit berjalan. Inginnya meneruskan misi ke daerah Kembang Jepun yang juga masih terdengar tembak-menembak.¹³²

Akan tetapi karena penuh sesak dikerumuni rakyat, para pihak Kontak Biro berunding di tempat. Akhirnya Mallaby setuju mengutus stafnya datang ke gedung, untuk membicarakan hal meninggalkan gedung. Utusan tersebut adalah Kapten Shaw, perwira penyelidik yang sudah beberapa kali ikut berunding dengan pihak Indonesia. Kepergian Kapten Shaw akan diikuti oleh utusan dari Indonesia, yakni dipilih HR.Mohammad, berpakaian tentara dan yang paling tua.¹³³

Untuk mengetahui bahasa mereka di gedung, pihak Indonesia menyertakan TD.Kundan (warga Surabaya keturunan India) sebagai juru bahasa. Ketiga orang tersebut, menyeberangi Taman *Willeplein* (Taman Jayengrono), lalu masuk ke gedung. Namun belum sampai 15 menit, terlihat TD Kundan lari keluar dari

¹³² Nugroho Notosusanto, 1985., *op.,cit.*, hlm. 63-64.

¹³³ *Ibid.*, hlm. 65.

gedung, dan menyuruh orang bertiarap atau berlindung. Akan ada tembakan, belum jelas teriakan TD Kundan, ternyata benar terdengar rentetan tembakan dari dalam gedung. Maka gemparlah pengepung gedung di lapangan, termasuk para anggota Kontak Biro Indonesia. Mereka pada menyelamatkan diri, kebanyakan terjun ke Kalimas, dan menyeberang ke sebelah Timur. Sebab sudah berunding begitu lama (dari pagi sampai sore) dengan akhir begitu, para petinggi Kontak Biro Indonesia tidak bertemu lagi malam itu, masing-masing pulang sendiri-sendiri. HR. Mohammad masih terkurung di dalam gedung dan baru keesokan harinya dilepas oleh tentara Inggris di gedung itu).¹³⁴ Keesokan harinya pada tanggal 31 Oktober 1945, mobil Brigadir Mallaby ditemukan hancur dan Brigadir Mallaby tewas di dalam mobilnya tersebut. Tewasnya Brigadir Mallaby konon ditemukan oleh Dr. Sugiri, dan jenasahnya dibawa ke Rumah Sakit Simpang Surabaya untuk diotopsi.¹³⁵

Tewasnya Brigadir Mallaby, membuat Jenderal Cristison selaku Panglima tentara Sekutu untuk urusan bekas jajahan Belanda atau AFNEI (*Allied Forces in the Netherlands East Indies*) pada hari Rabu, 31 Oktober 1945, mengeluarkan pengumuman yang mengandung ancaman (*Warning to Indonesian*). Kemudian Presiden Soekarno mendapat perintah untuk datang pukul 11.00 siang di Markas Besar Jendral Christison di Jakarta. Diberi tahu bahwa Brigadir AWS Mallaby telah dibunuh secara keji sekali, ketika menjalankan tugas berunding dengan pemimpin ekstremis Indonesia (siaran berita Kantor Berita Belanda ANP). Doel

¹³⁴ *Soeara Rakjat*, Pengalaman Tn. Mohammad, tanggal 1 November 1945.

¹³⁵ Blegoh Sumarto, *op., cit.*, hlm., 234-235.

Arnowo memberikan laporan berdasarkan kenyataan.¹³⁶ Malam itu juga Presiden Soekarno berpidato melalui radio, menyesalkan kejadian tersebut. Dalam pidatonya antara lain mengemukakan bahwa “Surabaya merupakan satu kekuatan nasional kita, di Surabaya TKR tersusun sangat baik, pemuda dan kaum buruh telah membentuk persatuan-persatuan yang sangat teguh akan tetapi sayang melakukan tindakan yang gegabah”.¹³⁷

Pada hari-hari selanjutnya, rentang tanggal 1 hingga 10 November 1945, keadaan kota Surabaya tidak banyak terjadi pergolakan. Pelaksanaan pengangkutan tawanan perang berjalan lancar-lancar saja seperti yang telah dikukuhkan pada rapat-rapat Kontak Biro yang lalu. Gubernur RMTA Suryo melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Pertama kali mengatur perekonomian rakyat Jawa Timur dengan mengundang para pejabat pemerintahan Jawa Timur untuk datang rapat ke Kantor Gubernur Jawa Timur di Surabaya dan diberikan arahan.¹³⁸

Hari Rabu, tanggal 7 November 1945, Roeslan Abdulgani selaku sekretaris Kontak Biro menerima telepon dari Wing Commander Groom, pengganti Kapten Shaw, menyampaikan undangan kepada Gubernur Suryo bersama pemimpin dan anggota Kontak Biro untuk datang ke *Bataviaweg* (Jl.Jakarta) berkenalan dengan Jenderal Mansergh, pengganti Brigadir Mallaby. Pukul 12.00 siang, dengan berkendara mobil anggota Kontak Biro dan Gubernur Suryo menuju *Bataviaweg*. Kolonel Pugh dan Wing Commander

¹³⁶ *Ibid.*, hlm., 236-237.

¹³⁷ Nugroho Notosusanto, *op.,cit.*, hlm. 78.

¹³⁸ Wawancara dengan Suparto Brata, tanggal 3 Desember 2013, Pukul. 20.00 WIB dikediaman beliau Jl. Rungkut Asri 3 No.17 Surabaya

Groom menerima rombongan di ruang sidang. Mayor Jenderal Mansergh yang berbadan tegap dan mengempit tongkat komando di tangan kiri masuk ruangan. Setelah berjabat tangan dengan rombongan, semua dipersilakan duduk. Jenderal Mansergh lalu mengeluarkan sepucuk surat dari sakunya dan minta agar TD.Kundan untuk menterjemahkan akan apa yang dibacanya.¹³⁹

Isi surat yang bernomor G-5 12-1 semula tertanggal 3 November 1945 dicoret dengan tinta dan diganti menjadi 7 November 1945 itu menuduh bahwa telah diinsafi sepenuhnya oleh seluruh dunia, bahwa orang-orang yang tidak bertanggung jawab dibiarkan membawa senjata, dibiarkan merampok, melakukan pengkhianatan dan pembunuhan terhadap wanita-wanita dan anak-anak yang tidak bersenjata, dan melakukan lain-lain tindakan keganasan yang sangat biadab. Hal itu semua menjadi tanggung jawab Tuan (Gubernur Jawa Timur). Mansergh minta supaya diatur lebih lanjut mengenai evakuasi warga negara asing yang ingin dipulangkan, dan supaya semua tentara Sekutu yang luka dan hilang, truk, peralatan dan sebagainya dengan segera dikembalikan.¹⁴⁰

Semua tuduhan Mansergh disangkal oleh Gubernur Suryo dengan tegas tapi sopan. Kemudian Mansergh meninggalkan sidang dan minta Kolonel Pugh untuk mewakili pihak Inggris. Perbuatan ini ditiru oleh Gubernur Suryo. Ia berdiri dan meninggalkan sidang dan menugaskan Doel Arnowo dan Sungkono untuk

¹³⁹ Blegoh Sumarto, *op., cit.*, hlm.,244.

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm., 245.

meneruskan pembicaraan atas nama Indonesia. Perundingan dilanjutkan dengan suasana tegang.¹⁴¹

Secara diam-diam Sekutu memperkuat posisinya. Pada tanggal 1 November 1945 pukul 08.00, Laksamana Muda Patterson dengan kapal perang HMS *Sussex* tiba di Surabaya, 1500 pasukan didaratkan dengan kapal Carron dan Cavallier. Tanggal 3 November 1945, menyusul pula Mayor Jendral E.C.Mansergh, Panglima Divisi ke-5 Infanteri India, tiba di Surabaya dengan membawa 24.000 pasukan, lengkap dengan panser, satu divisi artileri dilindungi dari Tanjung Perak dan Ujung oleh satu *kruiser* dan empat *destroyer* dengan meriam jarak jauh yang lengkap, ditambah 21 *Sherman* tank dan meriam yang dilindungi 24 pesawat terbang jenis *Mosquito* (pemburu) dan *Thunderbolts* (pelempar bom). Pesawat-pesawat ini berpangkalan di kapal-kapal perusak yang mengadakan *straffing* serta menjatuhkan bom-bom di Surabaya. Kekuatan laut yang dikerahkan oleh Inggris terdiri dari jenis kapal *LST Destroyer*. Kapal itu di bawah komando *Naval Commander Force 64* yang dipimpin oleh Kapten RCS. Carwood. Beberapa buah kapal ini sudah beroperasi sejak kedatangan Inggris pada 25 Oktober 1945. Serta banyak lagi kekuatan Inggris dari laut, udara dan darat untuk menyerbu Surabaya pada 10 November 1945.¹⁴²

Esok harinya, Kamis 8 November 1945, Gubernur Suryo menerima sepucuk surat dari Mayor Jendral Mansergh disampaikan melalui kurirnya. Isinya menuduh bahwa Kota Surabaya telah diduduki oleh para perampok, pihak Indonesia tidak menepati janji yang telah dimufakati bersama. Indonesia

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm., 246.

¹⁴² Barlan Setiadijay., *op.,cit.*, hlm. 225.

menghalangi tugas melucuti senjata Jepang. Oleh karena itu ia dengan tentaranya akan menyerbu Surabaya dan sekitarnya, demikian juga daerah lain Jawa Timur, untuk melucuti “gerombolan yang tak mengenal aturan tertib hukum itu”. Pada akhir surat Mansergh “memanggil” Gubernur Suryo untuk datang di kantornya hari Jumat 9 November 1945, pukul 11.00 pagi.¹⁴³

Gubernur Suryo membalas kedua surat itu bernomor 1-KBK tertanggal 9 November 1945 menjawab satu per satu secara singkat apa yang dituduhkan itu. Surat itu diantarkan ke kantor Mansergh oleh Residen Sudirman, Roeslan Abdulgani dan TD Kundan, tiba di tempat Mansergh pukul 11.00. Mansergh tidak mengira yang datang hanya utusannya, bukan Gubernur Suryo sendiri. Begitu menerima suratnya, Mansergh lalu memberikan dua dokumen (yang sudah dipersiapkan), yaitu satu ultimatum kepada “*All Indonesians of Surabaya*” dengan “*instruction*”. Yang satu lagi adalah surat penjelasan atas ultimatum tersebut yang dialamatkan kepada RMTA Suryo, tertanggal 9 November 1945 dengan nomor G-512-11.¹⁴⁴

Isi surat ultimatum kepada bangsa Indonesia di Surabaya adalah agar menyerahkan segala senjata yang mereka miliki. Semua pemimpin pemerintahan, pemuda, badan-badan perjuangan, diharuskan melapor dan menyerahkan diri kepada tentara Inggris. Surat itu juga berisi instruksi cara-cara mereka harus menyerahkan diri. Sedangkan surat untuk Gubernur Suryo juga dijelaskan macam senjata apa saja yang harus diserahkan. Tidak hanya senapan, pistol, tank, granat,

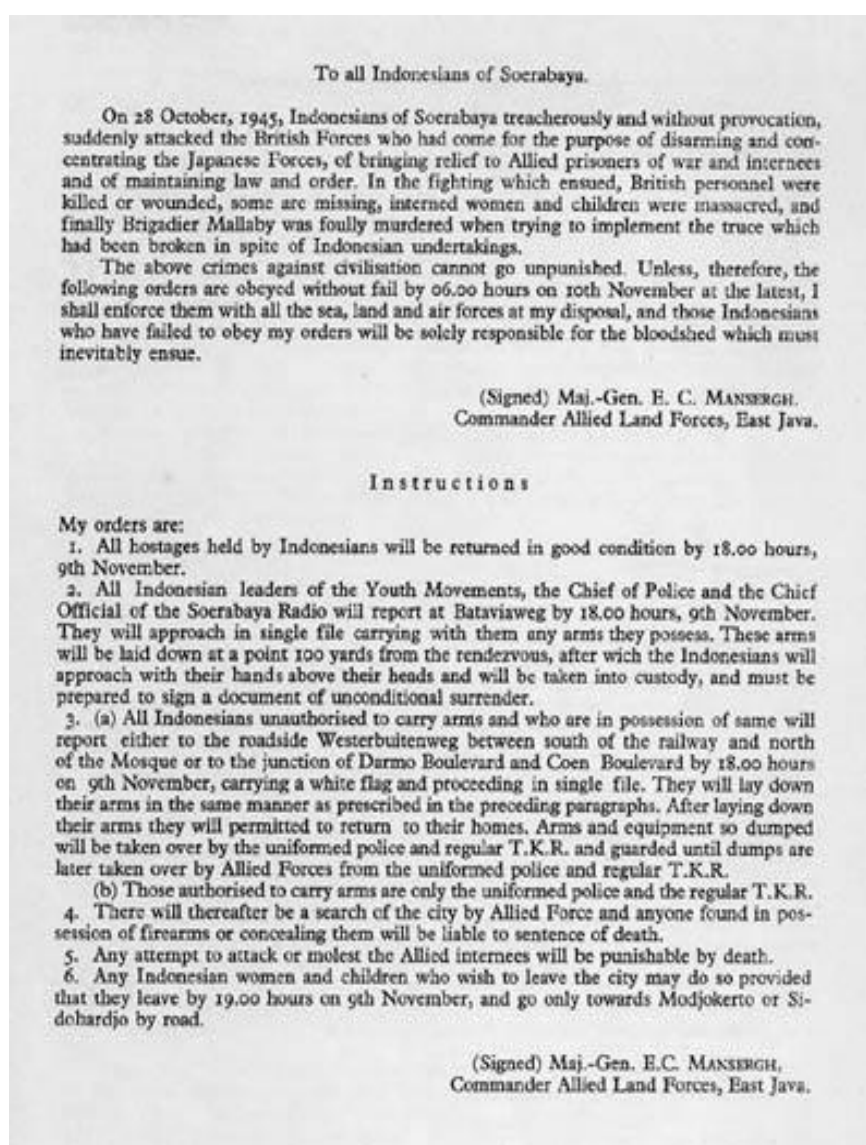
¹⁴³ Roeslan Abdulgani, *op.cit.*, hlm. 60

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 67.

meriam, mortir, tetapi juga “*spears, knives, swords, sarpened bamboos, keris, blow-paper, poisoned arrows and darts*”.¹⁴⁵ Adapun suratnya seperti gambar di bawah ini.

Gambar 2.

Surat Ultimatum All Indonesian of Surabaya G-512-11



¹⁴⁵ Blegoh Sumarto, *op., cit.*, hlm.,252

Sumber: Koleksi Pribadi Suparto Brata

Sebenarnya, sudah ada usaha untuk mencegah dilaksanakan ultimatum oleh RH.Mohamad dan Residen Sudirman, dan juga oleh Dokter Sugiri dan Roeslan Abdulgani, akan tetapi tidak berhasil surat Gubernur Suryo tidak diperdulikan. Pada siang hari pukul 12.00 pesawat terbang Inggris menyebarkan *pamflet* di atas Kota Surabaya yang isinya ultimatum tersebut.

Para pimpinan di Surabaya segera mengadakan hubungan dengan Pemerintah Pusat di Jakarta. Maksudnya melaporkan kepada Presiden agar Presiden mendesak Inggris untuk mencabut ultimatumnya. Sore hari itu Gubernur Suryo, Residen Sudirman dan Doel Arnowo berkumpul di *Pension Marijke* Embong Sawo untuk membicarakan keadaan yang genting itu. Berkali-kali hubungan telepon ke Jakarta baru bisa tersambung pukul 19.30 langsung dengan Presiden Soekarno.¹⁴⁶

Presiden sudah berusaha dan Menteri Luar Negeri Achmad Soebardjo juga sudah menghubungi pimpinan tertinggi tentara Inggris di Jakarta. Presiden minta agar para pimpinan di Surabaya menanti hasil pembicaraan Menteri Luar Negeri Soebardjo. Sampai pukul 21.00 belum ada kabar dan sejam kemudian pukul 22.00 baru Doel Arnowo berhasil mengadakan kontak lagi dengan Jakarta. Menteri Luar Negeri Achmad Soebardjo sudah bertemu dengan Christison, tetapi tidak berhasil mengubah pendirian pimpinan tentara Inggris agar mencabut ultimatumnya itu. Achmad Soebardjo akhirnya bilang, “.... *saya tidak dapat menilai keadaan di*

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 253.

*Surabaya, kalau Saudara berpendapat dapat mempertahankan kota itu, pertahankanlah....!*¹⁴⁷

Dengan adanya keputusan Pemerintah Pusat melalui Menteri Luar Negeri Achmad Soebardjo, maka Gubernur Suryo dibantu oleh Doel Arnowo yang sedang di Kantor Gubernur segera menyusun teks pidato. Teks pidato tadi kemudian disiarkan oleh Gubernur Suryo lewat pemancar RRI Surabaya yang ada di Embong Malang (sekarang jadi hotel JW Marriot). Isi pidatonya, sebagai berikut.

“...Saudara-saudara sekalian, pucuk pimpinan kita di Jakarta telah mengusahakan akan membereskan peristiwa di Surabaya pada hari ini. Tetapi sayang sekali sia-sia belaka, sehingga kesemuanya diserahkan kepada kebijaksanaan kita di Surabaya sendiri. Semua usaha kita untuk berunding senantiasa gagal. Untuk mempertahankan kedaulatan negara kita, maka kita harus menegakkan dan meneguhkan tekad kita yang satu, yaitu berani menghadapi segala kemungkinan. Berulang-ulang telah kita kemukakan bahwa sikap kita ialah: Lebih baik hancur daripada dijajah kembali. Juga sekarang dalam menghadapi ultimatum pihak Inggris, kita akan memegang teguh sikap itu. Kita tetap menolak ultimatum itu. Dalam menghadapi kemungkinan besok pagi, mari kita semua memelihara persatuan yang bulat antara Pemerintah, Rakyat, TKR, Polisi dan semua Badan-badan perjuangan pemuda dan rakyat kita. Mari kita sekarang memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa, semoga kita sekalian

¹⁴⁷ Ahmad Subarjo Djojodisurjo, *Kesadaran Nasional, Sebuah Otobiografi*, (Jakarta: CV Gunung Agung, 1978)., hlm.,403.

*mendapat kekuatan lahir batin serta Rahmat dan Taufik dalam perjuangan.Selamat berjuang...”*¹⁴⁸

Demikian isi pidato Gubernur Suryo yang dibacakan dengan tenang, tetapi tegas dan mantap. Pidato itu telah mendapat sambutan rakyat Surabaya dan menambah semangat berjuang mereka. Lebih-lebih sesudah mendengarkan siaran Radio Pemberontakan Rakyat pimpinan Bung Tomo. Keesokan harinya tanggal 10 November 1945, mulai jam 06.00 Kota Surabaya dihujani peluru dari Laut, Darat dan Udara. Para pemuda dengan bersenjata seadanya melawan serangan-serangan Inggris yang menggunakan *granat*, *mortir*, tank raksasa, yang dihadapi oleh para pejuang hanya jatuhan bom, peluru dan meriam dan orang Inggrisnya tidak kelihatan.¹⁴⁹

Meskipun begitu, Kota Surabaya yang diperkirakan akan hancur perlawanannya dan takluk selama gempuran satu minggu selesai, ternyata bertahan hingga akhir November 1945. Akhir November 1945, para pejuang Indonesia baru angkat kaki dari Gunungsari dan Waru. Pada bulan Desember 1945, masih ada sisa-sisa perlawanan di Gedangan dan Krian. Tidak ada lagi pemerintahan bangsa Indonesia di Kota Surabaya sejak itu akhir November 1945. Sejak saat itu, Kota Surabaya diperintah oleh A.M.A.C.A.B (*Allied Military Administration Civil Affairs Branch*) alias pasukan Inggris. Daerah yang dikuasai A.M.A.C.A.B hanya Kota Surabaya. Gedangan, Sepanjang, Tandes, Kalianak menjadi garis *demarkasi*. Selain wilayah tersebut, seluruh daerah masih menjadi

¹⁴⁸ Roeslan Abdulgani, *op.,cit.*, hlm., 73.

¹⁴⁹ Soengkono, *Data-Data Peristiwa Revolusi 10 November 1945 di Kota Surabaya*, (Jawa Timur: Lembaga Museum Dewan Harian Angkatan Darat, 1985), hlm. 16

daerah pemerintahan Republik Indonesia. Pemerintah A.M.A.C.A.B di Surabaya, terus melakukan pengangkutan para pengungsi keluar dari Surabaya hingga selesai. Sebab jika boleh dikatakan memang Kota Surabaya sudah kosong, dan yang tinggal hanya penduduk asli yang mempertahankan sawahnya, maka A.M.A.C.A.B hanya membentuk sektor ketentaraan dan tidak mengurus penduduk. Setelah misi pasukan Inggris selesai, pemerintahan kota diberikan kepada pemerintah Belanda yang selalu setia membantu gerakan pasukan Inggris memusuhi pasukan Indonesia.¹⁵⁰

C. Kontribusi PPRI Dalam Perang dan Pengungsian Warga Kota Surabaya

Pertempuran Surabaya merupakan pengalaman pertama bagi para anggota organisasi PPRI untuk terjun ke medan pertempuran. Ketika meletus pertempuran 10 November 1945 nama PPRI sudah resmi terbentuk. Pada waktu itu, secara spontan PPRI membentuk tenaga Palang Merah Khusus dan selanjutnya menjadi Palang Merah tentara yang mengurus korban dalam pertempuran dari garis depan, diangkut ke pos-pos Palang Merah atau ke Rumah Sakit terdekat. Oleh karena waktu itu belum ada prajurit kesehatan, maka PPRI yang dipimpin oleh Lukitaningsih inilah yang mendapat tugas.¹⁵¹

Latihan keterampilan P3K dan perawatan diselenggarakan di CENTRALE BURGERS ZIEKENHUIS, di bawah pimpinan dokter Sutopo dan istri. Desentralisasi kegiatan lingkungan, selain tugas yang digariskan dalam rencana

¹⁵⁰ *Ibid.* hlm.,17.

¹⁵¹ Irna H.N, *op.,cit.*, hlm., 92.

kerja bagi satuan-satuan tugas di pos-pos yang telah ditentukan dalam kota, masih terdapat kelompok Pemuda Putri bergerak dalam lingkungan kesatuannya diberbagai sektor perjuangan.¹⁵²

Kelompok Supiyah yang giat dibidang kesejahteraan dalam Markas Besar PRI di *Simpang Sociteit*, kelompok Yetty Zein di bidang sosial-politik di staf Kementerian Pertahanan di gedung HVA sebagai sekretaris, juru bahasa merangkap sebagai penghubung PRI, BKR, dan PPRI. Tenaganya sangat diperlukan dokter Mustopo dalam menghadapi Jepang dan Sekutu. Anggota PPRI juga membantu Markas Besar PRI dan *Cologne* kelima, sebagai penyelidik dalam tugas membantu TKR, menyusup sebagai mata-mata di daerah musuh dan daerah pertempuran pada waktu itu untuk melawan Sekutu. Mereka antara lain: Lukitaningsih, Tuty Amisutin, Sutyiem, dan Siti Chatijah. Kader-kader yang digembleng di Jakarta maupun Surabaya, dengan motto “Merdeka atau Mati”, sejak awal bergerak melawan Jepang dan secara spontan didukung oleh rakyat dan pemuda-pemudi. Banyak diantara mereka yang langsung bergabung di markas-markas perjuangan seperti BKR, TKR, BPRI (Barisan Pemberontak Republik Indonesia), Hisbullah, dan lain-lain.¹⁵³

Sebagian besar tugas yang diemban oleh PPRI berkaitan dengan kegiatan di front belakang, seperti dapur umum, palang merah, membagi makanan yang dapat diambil dari kampung-kampung, maupun sumbangan yang diterima dari luar kota, untuk diteruskan kepada pejuang di garis depan daerah pertempuran. Selain itu, mereka juga bertugas sebagai pengintai bahkan menggerakkan sabotase

¹⁵² Barlan Setiadijaya, *op. cit.*, hlm. 234.

¹⁵³ Irna H.N, “*Lahirnya Kelaskaran Wanita Dan Wirawati Catur Panca*”, (Jakarta: Yayasan Wirawati Catur Panca, 1992), hlm. 64.

terhadap musuh. Dapur umum induk ada di Jalan Pregolan yang tidak jauh dari Markas BKR kaliasin. Dapur umum ini melayani hampir seluruh kota dalam bentuk bahan mentah dan makanan matang sesuai dengan sktuktur BKR di segenap kawasan kota yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, masih banyak lagi kegiatan yang dilakukan secara pribadi maupun kelompok. Seperti halnya kelompok Dariyah dan Murtinah yang pada waktu pertempuran Surabaya mempunyai kegiatan sendiri dalam menolong para pejuang. Akan halnya Dariyah, pada waktu itu dia lebih dikenal sebagai Bu Mortir, karena *susur* atau suginya yang tak lepas bertengger di mulut yang menjadi ciri khasnya. Kalau dia sedang geregetan, maka dilemparkannya susur tersebut seperti mortir.¹⁵⁴

Inisiatif untuk menyelenggarakan dapur umum antara lain datang dari Dariyah ini, ia mendatangi Doel Arnowo sebagai ketua KNI untuk minta izin mendapatkan beras yang disimpan di gudang Kalimas. Setelah mendapat bantuan dari Polisi Istimewa, Bu Dar mulai mendirikan Dapur Umum Ngemplak Gentengkali. Suasana dapur umum itu terasa sangat akrab dan selalu gembira, sekalipun tidak saling mengenal sebelumnya. Ibu-ibu dibantu oleh pemudi-pemudi secara suka rela. Mereka menyumbangkan tenaga secara bergilir memasak dan membagikan makanan.

Selain membuat dapur umum, rakyat secara sukarela menyediakan makanan, minuman, bahkan rokok di setiap tempat disetiap gang. Pemuda atau pasukan yang akan berangkat bertempur atau pulang dari medan juang, mendapatkan makan dan minum dimana saja. Namun *logistik* spontan ini tidak

¹⁵⁴*Ibid.*, hlm. 65.

dapat bertahan lama.¹⁵⁵ Terutama setelah pecah peristiwa 10 November, keadaan semakin gawat sehingga cara gotong-royong khas *sinoman* Surabaya ini tidak mungkin dilanjutkan. Meskipun demikian, pimpinan Pertahanan Kota tetap berusaha untuk mempertahankan sistem dapur, karena manfaatnya sangat besar dalam pemeliharaan moral para pejuang. Di daerah Pregolan, dapur umum terus diselenggarakan. Peranan pemuda yang sempat dilatih dalam waktu singkat yang berjumlah 150 orang, ditengah-tengah pertempuran sungguh berarti. Kiriman makanan dari luar daerah atas anjuran Bung Tomo sempat disampaikan ke front-front terdepan.

Hampir semua stasiun kereta api dikirim makanan dalam *beseke* atau berkeranjang-keranjang nasi bungkus oleh masyarakat Surabaya yang sukarela membantu perjuangan. Tanpa para penghubung ke semua makanan tersebut akan mubazir, basi atau busuk sebelum sempat dimakan oleh mereka yang sangat memerlukan. Kereta api yang menuju Surabaya, semakin dekat semakin penuh dengan titipan makanan bagi para pejuang. Tidak ada seorang pun kepala Stasiun yang sampai hati menolaknya, sekalipun semua gerbong penuh sesak. Namun, karena membanjirnya kiriman dari daerah, akhirnya merupakan masalah dan beban yang berat juga. Kemudian atas anjuran Bung Tomo, kiriman dalam bentuk bahan mentah yang akan dimasak di dapur-dapur yang dikordinasi oleh M.A Prangko Prawirokusumo.¹⁵⁶

Pos P3K dan dapur umum PPRI yang diselenggarakan di dalam kota ada di jalan Kempemen dengan penanggung jawab Sri Mantuni, Mulyaningsih, dan

¹⁵⁵ *Surat Kabar Kedaulatan Rakyat*, Tanggal 28 November 1945.

¹⁵⁶ Irna H.N., *op.,cit.*, hlm. 66.

kawan-kawan. Di jalan Plampitan kantor Asuransi Bumi Putera 1912 ada Isbandiyah, Piet Isnaeni dan di jalan Kedungsari. Bagian Personalia adalah Mujiati, Musrini, Fatimah, Umiyati, Salmah, dan Sukarti. Sedangkan di jalan Embong Sawo yang merupakan pos induk dipercayakan pada Lukitaningsih dibantu Sutyem, Siti Chatijah. Diluar organisasi PPRI, kegiatan kaum wanita tercatat sebagai tenaga bantuan logistik, kesehatan dan menolong pengungsi. Hal ini dapat terlaksana dengan terbukanya gudang-gudang pembekalan militer yang berada di daerah Kalimas dan Tanjung Perak. Pada waktu itu beras sangat sulit didapatkan, sehingga distribusinya dilakukan secara ketat. Dimana bahan baku itu jatuh di tangan rakyat, maka kaum wanita tergugah untuk menyelenggarakan dapur umum seperti seruan pimpinan PPRI di bawah ini.

“Seruan Pimpinan PPRI”

Kepada segenap pemoedi pentjinta tanah air yang berhasrat di dalam pembelaan harap mendftarkan diri di: Djalan Embong Sawo No. 14 Surabaya oentoek masoek asrama jang yang diadakan dimasing-masing Kawedanan (Shikoe).Pendaftaran dimoelai tanggal 23-10-1945 sampai 30-10-1945 pada tiap-tiap hari, peokoel 9 sampai 3 siang. Peladjar, pekerdja dan pemoedi gaboengan oemoer 17 sampai 25 (beloem kawin) diperkenankan masoek dan mengikoeti gerakan ini. Penjelasan: 1. Pengikoet haroes seidzin orang toea: 2. Pemoedi peladjar dan pekerdja, diperkenankan beladjar, tetapi sepoelangnya dari sekolahan dan kantor, kembali ke asrama masing-masing.

Maksoed: 1. Menjiapkan diri oentoek pembelaan Negara. Oesaha:

1. *Membentoek barisan Palang Merah*
2. *Membentoek barisan Pengheoboeng*
3. *Membentoek barisan Dapoer*
4. *Membentoek barisan Lasjkar Poetri*

*Pemoeda Poetri Repoeblik Indonesia
Loekitaningsih/Moersia¹⁵⁷*

¹⁵⁷ *Harian Soera Rakjat*, 24 Oktober 1945.

Dalam situasi yang genting di Surabaya, pemuda Arab juga tidak mau ketinggalan dari para pemudanya yang telah membentuk kesatuan Pemuda Arab Republik Indonesia (PARI). Melalui surat kabar Soeara Rakjat pada tanggal 25 Oktober 1945, ada berita tentang peranan mereka:

“PEMOEDI2 ARAB MENTJOERAHKAN TENAGANYA DALAM PEMOEDI POETRI REPUBLIK INDONESIA”

Dalam pembentukan PPRI gaboengan II, lingkungan kampoeng Baroe, Kawedanan jang dilangsungkan pada tanggal 23-210, dihadiri oleh koerang lebih 150 wanita, namoen hasrat jang menjala-jala dari poetri-poetri Arab jang ingin menjoembangkan tenaganja goena mempertahankan kemerdekaan Indonesia, tempat mereka dilahirkan.

Seorang wanita Arab dalam pidatonja menjeroekan:

“Saudari2 koe golongan Arab, bantoelah perdjoeangan Saudara Indonesia. Djika Pemoeda Arab soedah membantoe perdjoeangan pemoeda Indonesia, maka poetry Arab soedah semestinja membantoe poetry Indonesia dengan menggaoebangkan diri di PPRI, Pemoeda Poetri Repoeblik Indonesia.

Oleh karena kita lahir di Indonesia, hidoep di Indonesia, menghisap hawa Indonesia, moengkin joega kita mati dikoeboer di boemi Indonesia, maka poeteri Arab soedah seharoesnja dengan soenggoeh2 membantoe bangsa Indonesia, baik beroepa harta maoepoen benda dan lain-lainnja..”¹⁵⁸

Dalam susunan pengurus, PPRI juga mengikutsertakan beberapa pemuda Arab yang lengkapnya adalah sebagai berikut: Ketua Ny. Kalsum, wakil ketua N.n Aminah, penulis Ny. Aminah Ali, wakil penulis N.n Fatimah, bendahara Ny. Ilik adapun sebagai pembantunya adalah Ny. Hadijah, Zahrah, Ny. Fatimah Suparno dan Asiyah. Di lingkungan Pusat PRI utara, pada tanggal 28 Oktober 1945 dibentuk cabang PPRI yang bertempat di sekolah Santa Ursula, Jl Kepanjen, dengan susunan pengurus Ketua: S.E. Syiun, penulis IF. Fangiday, penulis II S.

¹⁵⁸ Surat kabar *Soeara Rakjat* pada tanggal 25 Oktober 1945.

Porseha dan Bendahara S. Ferdinandus para anggotanya wajib masuk asrama, untuk mengikuti latihan P3K dan lain-lain.¹⁵⁹

Ketika para pemuda yang telah dinyatakan lulus tes medis oleh palang merah akan memasuki asrama, terjadilah peristiwa 10 November. Bom-bom berjatuhan dari darat, laut, dan udara di kota Surabaya. Pertempuran kedua pun meletus, melawan Sekutu yang diboncengi NICA (*Netherland Indies Civil Administration*). Setelah Surabaya Utara diduduki musuh hubungan dengan Pos Jalan Kampemen terputus. Anggotanya terkurung, tidak dapat keluar lagi. Sebagian dari mereka bahkan ditawan oleh musuh, antara lain, Sri Mantuni, Mulyaningsih dan ada lagi yang lain. Mereka dibawa ke penjara Kalisosok. Bersama tenaga yang terhimpun dalam ketiga pos tersebut, mereka mulai mengadakan hubungan dengan pihak Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan Tentara Keamanan Rakyat (TKR), untuk dapat turut membaktikan diri mempertahankan Surabaya. Dalam keadaan sangat genting dimana bom-bom berjatuhan, para anggota dengan membawa obat-obatan dari Centrale Burgere Ziekenhuis (RSUP Simpang) dan Red Cross (PMI) menolong para korban yang jatuh di sekitar pos-pos tersebut. Selain mengangkut korban ke Rumah sakit Sepanjang dan Sidoarjo dan pos-pos P3K, PMI diluar kota Surabaya, maka kegiatan lain adalah membantu menyalurkan makanan, sumbangan masyarakat luar kota dari stasiun Wonokromo ke garis depan.¹⁶⁰

¹⁵⁹ Nugroho Notosusanto, *op.,cit.*, hlm. 125.

¹⁶⁰ Blegoh Sumarto, *op., cit.*, hlm., 91.

Selain itu, PPRI juga membagikan pakaian yang diambil dari gudang-gudang timbunan Jepang, untuk para pejuang di front depan. PPRI selain membantu para pengungsi juga masih sempat menolong memberi petunjuk untuk memindahkan tekstil *ex* milik Jepang, dari gudang-gudang yang akan dibumihanguskan. Bahan kain tersebut kemudian diangkut ke Mojokerto. Beberapa truk bermuatan tekstil dan barang-barang dari dalam gudang dibawa ke Mojokerto atas prakarsa Siswoyo sebagai pejabat DKA (Djawatan Kereta Api) Mojokerto. Barang-barang tersebut kemudian disimpan di Stasiun Mojokerto. Diantaranya terdapat peti besar, yang ternyata berisi uang J.B (Javanesche Bank), mata uang Belanda. Peti dengan seluruh isinya kemudian diserahkan ke pejabat Mojokerto untuk diamankan.¹⁶¹

Sesuai dengan keadaan pertahanan Surabaya, maka Markas Besar Pemuda Putri di Embong Sawo sebagai pos terakhir harus dipindahkan ke jalan Darmo Raya, di depan RS Darmo. Sedangkan pos-pos yang lain bergabung di Jl. Setail hingga detik-detik terakhir jatuhnya Kota Surabaya ketangan musuh tanggal 28 November 1945.

Setelah anggota Pemuda Puteri di ungsikan ke jalan Setail, Wonokromo. Mereka menuju keluar Kota yaitu ke kletek. Yang tinggal dimarkas pada waktu itu hanya tinggal 4 anggota saja. Sewaktu markasnya ditembaki, mereka berhasil menyelamatkan diri. Anggota yang masih tersisa berusaha menggabungkan diri dengan rekan-rekannya ke jalan Setail, lewat Dinoyo. Sesampai disana markas ini

¹⁶¹ Wawancara dengan Ibu poniyem Munari, mantan pejuang dan anggota PPRI, dahulu beliau sebagai perawat yang ikut serta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Wawancara dilakukan di kediaman beliau Jalan Karang Wismo gang 7 no.21, Surabaya, Hari Rabu, tanggal 20 November 2013 Pukul 15.30 WIB.

pun telah hangus terbakar dan tidak diketahui kemana anggota yang lainnya menyelamatkan diri.¹⁶²

Dalam rencana peledakan jembatan Wonokromo, bersamaan dengan pembumihangusan pos PPRI, para anggota mundur menuju ke Sepanjang, Kletek. Pada waktu melintas jalan Wonokromo-Sepanjang, di daerah Gunungsari banyak kendaraan yang diserang pesawat tempur atau pemburu musuh. Nampak puluhan bangkai kendaraan yang hangus karena serangan udara. Menghadapi keadaan tersebut, maka anggota PPRI menunggu sampai suara pesawat terbang tidak terdengar lagi. Setelah itu bergerak kembali ketika keadaan dianggap sudah aman untuk melanjutkan perjalanan dengan kendaraan yang berjubel penuh pemuda puteri. Tiba-tiba pesawat terbang musuh menyerang kendaraan yang sedang berjalan. Namun karena kendaraan yang dikendarai oleh PPRI dicat tanda Palang Merah diatas dan disamping, maka kendaraan tersebut terhindar dari serangan pesawat tempur. Pesawat terbang tersebut menukik beberapa kali diatas kendaraan kami. Setelah pilotnya yakin benar bahwa yang didalam mobil itu adalah wanita-wanita, dan benar-benar anggota Palang Merah, maka mobil tersebut tidak jadi ditembaki.¹⁶³

Selanjutnya, pemuda putri menyusun kekuatan di luar Kota, kami mundur ke Sepanjang dan mulai menyusun kembali pembentukan pos-pos di daerah pertahanan Selatan Kali Brantas; pos induk di Trosobo dan pos garis di Kletek. Sedangkan tugas lain adalah mencari hubungan dengan pamong praja dan

¹⁶² Wawancara dengan bapak H.Hartoyik merupakan mantan pejuang anggota Hizbullah, pada hari Minggu tanggal 22 juni 2014. Di Wonosari Kidul II Baru no.5.

¹⁶³ *Ibid.*,

organisasi wanita untuk memasak dan memberi nasi bungkus dan kami yang membawa ke front, untuk dibagi-bagikan kepada pejuang.¹⁶⁴ Pada masa pembentukan TKR yang belum siap dengan pembentukan prajurit kesehatannya, maka kami bertugas sebagai *Corps* Pemuda Puteri, menolong korban perang, baik tentara, laskar maupun penduduk dalam bidang P3K dan pengungsian serta menyalurkan makanan dan pakaian, kepada siapapun yang membutuhkan.

Tenaga *Corps* Pemuda Puteri sangat terbatas, terdiri dari kurang lebih 25 orang. Memiliki 3 buah kendaraan pinjaman dari markas pertahanan berupa 1 *ambulance* eks BKK, 1 mikrobus *Chevrolet* dan 1 *Crysler* sedang dengan tanda-tanda Palang Merah. Kegiatan Pemuda Puteri sangat mobil dalam melaksanakan tugas di lingkungan pertahanan. Dalam masa bakti secara berangsur-angsur anggota Pemuda Puteri bertambah. Dengan adanya sukarelawati dari daerah-daerah Jawa Timur, maka akhirnya anggota tersisa berjumlah 52 orang.¹⁶⁵ Setelah ada koordinasi yang lebih teratur dari pihak Markas Pertahanan dan Angkatan Perang, maka pos-pos baru pun mulai disusun secara teratur, disesuaikan dengan keadaan pertahanan. Rumah Sakit Tentara Divisi VI didirikan untuk mendapat bantuan obat-obatan dan fasilitas kesehatan yang berpusat di Gatul, Mojokerto.

¹⁶⁴ [http://www.historia.co.id/?=2&=1074/2012/9/17palang merahindonesia-bertaruh jiwa-deminyawa.html](http://www.historia.co.id/?=2&=1074/2012/9/17palang%20merahindonesia-bertaruh%20jiwa-deminyawa.html). Diakses pada hari Jum'at 26 April 2012.

¹⁶⁵ Adapun ke 52 anggota tersebut antara lain sebagai berikut. Komposisi Pos Personalial di Front Tengah Ketua Lukitaningsih, Wakil Ketua Isbandiyah, Asisten Piet Isnaneni. Pos Tulangan: Soerapti, Siti Chadijah, Darsini, Soetijem, Joesmini, Toety Joewati, Betty Soeryati, Roesmiatoen. Pos Kemerdekaan Siti Soeratidjah, Truus Siti Iswarni, Oemi Rochjati Bidana, Kasmiati, Soebandijah, Mammy Soekemi. Pos Bangsal Toenik Soedjaiti, Soendari, Sri Sedjati, Marijam, Roesmini, Soenarsih, Djuharukmi, Ismiatun, Nasalin, Bertha Naniek, Nuniek. Pos Mojosari Imih Soekramiah, Maemuna, Taslipa, Soewarti, Yetty Soeratmi, Soemiratun, Mastoechajah. Pos Batutulis Oemiati, Soekarti, Moedjiati, Fatimah, Salmah, Sri Wulan Pos Krembung Soejati, Oemi Saporin, Liliek Soedarmi, Srijati, Soeharti, Soewarni, Soewarti, Soedjinah, Soesini.

Pos Induk PPRI berada di Bangsal, kira-kira 10 km dari Mojokerto dalam Kompleks TRI (Tentara Republik Indonesia) Resimen I, Divisi VI.

Adapun pos-pos berikutnya adalah di lingkungan Markas Batalyon TRI di kompleks Pabrik Gula di daerah Jawa Timur. Untuk kegiatan-kegiatan poliklinik dan perawatan bagi pejuang yang sakit, di lini II dan PPPK untuk para korban di front, di lini pertama. Pos-pos PPRI dalam Markas Pertahanan Selatan Kali Brantas, adalah di Kemerakan Krian, terdapat poliklinik dan perawatan dengan pos P3K depan Ponakawan; di Tulangan, poliklinik dan perawatan dengan pos P3K Karangnongko dan Dungus. Wilayah Mojosari, dibangun poliklinik dan di Krembung ada poliklinik dan perawatan. Wilayah Watutulis, terdapat poliklinik pada daerah Bangsal, terdapat Pos Induk, poliklinik, perawatan dan dapur umum (Markas Resimen I). Oleh karena tenaga yang sangat terbatas, maka pos-pos tersebut dibagi dalam jumlah rata-rata hanya 6 sampai 7 orang dan kurang lebih 10 orang untuk pos di garis depan. PPRI memberi usulan kepada markas batalyon untuk diadakan kursus P3K bagi para prajurit yang ditempatkan di tiap pos, yang di ambil sebanyak 1 regu dari setiap kompi yang ada di kompleks tersebut.¹⁶⁶ Maksudnya agar mereka dapat turut memberikan pertolongan dan menghindari banyaknya korban yang rata-rata meninggal akibat teman seperjuangan tidak faham melakukan P3K.

Pihak DKT (Jawatan Kesehatan Tentara) memberi tenaga-tenaga *Mantri* Kesehatan untuk membantu di pos-pos tersebut dan seorang Dokter resimen yang menjadi penanggung jawab medis, bertugas mengatur pos-pos di lini ke II ataupun

¹⁶⁶ *Majalah Historia*, No. I Tahun 2012, hlm. 135.

pos-pos operatif di *front* terdepan. Pada waktu itu dokter yang ada di resimen I ialah Dokter Hadiono Singgih yang kemudian gugur di daerah Krian, kemudian di ganti oleh dokter Syarief Thayep. Dengan adanya pergeseran batas-batas tugas pertahanan antara Divisi VI dan Divisi VII, dihadiri oleh dokter Sumarno, Kepala DKT Divisi VII, maka pos Tulangan diambil alih oleh Bagian Kesehatan Divisi VII dan dipindahkan ke kompleks Pabrik Gula Wonoayu. Tidak lama kemudian ada perubahan lagi, yaitu Divisi Surabaya menjadi Divisi VII dan Divisi Malang menjadi Divisi VI.¹⁶⁷

Dalam Clash ke II, dengan adanya Perintah Harian Jenderal Spoor, Pemuda Putri Republik Indonesia memberikan pengorbanannya yang lebih besar dan tantangan pantang mundur dari tugas. Musuh mengadakan serangan umum diseluruh sektor pertahanan. Dentuman bom dan mortir serta rentetan peluru mitraliyur serangan udara tak henti-hentinya. Dari markas tentara terdekat, PPRI diperintahkan segera pindah untuk mundur. Oleh karena itu dalam waktu singkat PPRI telah siap untuk meninggalkan tempat, menuju Dusun Tarik untuk mendirikan Pos Darurat.¹⁶⁸ Beberapa anggota PPRI ditempatkan disana dan 4 orang yang lain langsung menuju ke pos P3K di Kemerakan. Baru sampai di pos Krian, anggota PPRI sudah tidak dapat lagi melanjutkan perjalanan, karena Kemerakan sudah di tinggalkan penduduk. Pertahanan porak poranda, banyak korban berjatuhan antara lain, tentara, laskar maupun penduduk.

¹⁶⁷ Irna H.N, *op.,cit.*, hlm. 70.

¹⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 71.

Musuh masih menyerang terus dari darat dan udara. Di bawah dentuman meriam dan desingan peluru mitraliyur, PPRI menolong para korban, sambil sebentar-sebentar berhenti berlindung karena serangan musuh dari udara. Korban yang masih hidup kemudian dimasukkan ke dalam truk. Ada dua truk yang digunakan untuk mengangkut korban ke Rumah Sakit Mojokerto.¹⁶⁹

ketika Kolonel Suhud dan anak buahnya sudah tidak ada di Markas Pertahanan Resimen I Krian. Melihat kenyataan demikian anggota PPRI berusaha menyelamatkan dokumen-dokumen dan peralatan PHB yang tertinggal di markas. Dalam serangan umum ini, tidak kurang 350 bunga bangsa dari seluruh sektor berguguran, dan banyak korban yang harus dirawat di Rumah Sakit Gatul, Mojokerto. PPRI dibantu tentara dan masyarakat menguburkan para korban yang gugur hingga malam hari di Taman Makam Pahlawan menggunakan lampu *petromaks*.¹⁷⁰ Selama pertempuran dalam pertahanan Kali Brantas, PPRI kehilangan Dokter Hadiono Singgih. Dokter Hadiono Singgih gugur dalam pertempuran di Desa Banjarpratapan, dekat Sidoarjo, bersama Komandan Batalyon I, Mayor Sumekto Kardi dan Dokter Supraoen dari resimen II.

D. PPRI Pasca Pertempuran

Pasca pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, tepatnya 1 tahun kemudian, PPRI sebagai sebuah organisasi perempuan tugasnya sudah mulai

¹⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Munari, mantan pejuang dan anggota PPRI, dahulu beliau sebagai perawat yang ikut serta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Wawancara dilakukan di kediaman beliau Jalan Karang Wismo gang 7 no.21, Surabaya, Hari Rabu, tanggal 20 November 2013 Pukul 15.30 WIB.

¹⁷⁰ *Ibid.*,

teratur. Hal ini dibuktikan dengan pembentukan organisasi Pemuda Puteri Seluruh Indonesia dalam Kongres Perempuan di Solo pada tahun 1946. Pada saat itu, Lukitaningsih datang menghadiri kongres dan sejak pada saat itulah PPRI dilebur menjadi anggota Pemuda Puteri Indonesia (PPI). Alasan peleburan PPRI ke PPI karena diberlakukannya Peraturan Dewan Pertahanan Negara tahun 1949 didalam Bab I mengenai Laskar yang mensyaratkan pembentukan kelaskaran dengan batas minimal 200 anggota.¹⁷¹ Sedangkan PPRI sendiri anggotanya berjumlah 52 anggota.

Dalam konferensi ini tujuan yang ingin dicapai adalah menentukan mosi untuk menuntut kemerdekaan 100 persen dan berdiri sendiri (berdikari) 100 persen di bawah naungan pemerintah Republik Indonesia. Selain menentukan urgensi program dalam pembelaan, sosial, pendidikan, dan ekonomi, Kowani berkehendak untuk bekerja dalam bidang pembangunan dengan mendirikan badan-badan keahlian yang meliputi berbagai bidang antara lain, sosial, persoalan perjuangan buruh, pendidikan, kesehatan, politik, ekonomi, hukum Islam (adat), kebudayaan, dan perhubungan luar negeri. Selanjutnya, masih dalam tahun 1946 diadakan kembali Kongres ke V pada 14-16 Juni 1946 di Madiun yang dihadiri oleh 14 organisasi perempuan. Dalam kongres memutuskan untuk mengadakan reorganisasi di dalam Kowani untuk disesuaikan dengan kebutuhan negara yang terancam kemerdekaannya. Guna mengkoordinasi dan mensentralisasi segenap tenaga wanita, maka dibentuklah suatu badan federasi yang bertujuan sebagai berikut.

¹⁷¹ Kementerian Penerangan, Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta 1953, hlm. 357-360

- Menuntut dan mempertahankan keadilan sosial, agar keselamatan dan perikemanusiaan terjamin
- Menegakkan dan menyempurnakan Negara Republik Indonesia¹⁷²
Ikut dalam kongres ini serta menjadi anggotanya adalah Perwari, PPI, PPRI, Muslimat (bagian dari Masyumi), Aisiyah (bagian dari Muhammadiyah), Gerakan Pemuda Islam Indonesia Putri (GPII Putri), Persatuan Wanita Kristen Indonesia (PWKI), Barisan Buruh Wanita (BBW), Partai Katolik Republik Indonesia bagian dari PKRI wanita, Angkatan Muda Katolik RI bagian wanita (PKRI bagian wanita), Pemuda Indonesia Maluku bagian putri (PIM bagian putri), Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia bagian putri (BPRI putri), dan Laskar Wanita Indonesia (Laswi).¹⁷³

Kongres Perempuan di Solo pada tahun 1946, berhasil membentuk suatu badan gabungan yang dinamakan dengan Badan Kongres Wanita Indonesia atau Kowani. Organisasi-organisasi perempuan yang tergabung antara lain, Perwari, PPRI yang tergabung dalam PPI, Wanita Kristen Indonesia, dan Partai Katolik RI (PKRI bagian wanita, yang diketuai oleh Ny. Soepardjo.¹⁷⁴

Pada tahun 1947, dalam pembinaan Angkatan Bersenjata, pihak Jawatan Kesehatan Tentara (DKT) Divisi VII telah siap membentuk prajurit kesehatan.

¹⁷² *Ibid.*, hlm. 207.

¹⁷³ Kowani, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), hlm. 72-75.

¹⁷⁴ Nani Soewondo, *Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum Dan Masyarakat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 206.

Dengan terbentuknya ini, pos-pos yang dikendalikan PPI mulai digantikan dengan DKT. Anggota Corps Palang Merah Pemuda Putri Indonesia berfungsi seperti semula, yang pelajar kembali ke sekolah, yang bekerja kembali ke pekerjaan, sedangkan yang lainnya pulang ke keluarga masing-masing.¹⁷⁵

¹⁷⁵ Lukitaningsih, “*Saham Revolusi*”, (Jakarta: Grasindo, 1995), Dalam Irna H.N, *Seribu Wajah Wanita Pejuang dalam Kancah Revolusi '45*, hlm.98.